

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam sistem pendidikan yang menerapkan konsep pembelajaran mandiri, sangat diperlukan bahan-bahan belajar yang dirancang khusus untuk dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, karena itu diperlukan para tenaga profesional yang mampu mengembangkan bahan belajar mandiri. Di pihak lain, sumber-sumber referensi tentang pengembangan bahan ajar mandiri sampai saat ini masih sangat terbatas, apalagi sumber pustaka lokal (Setiyadi, Ismail dan Hamsu, 2017: 103). Tujuan pembelajaran adalah agar materi pembelajaran yang disampaikan mampu dikuasai oleh peserta didik. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik diperlukan bahan ajar yang mendukung dalam proses pembelajaran (Anggraini, Sri dan Albertus, 2016: 350).

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien jika tersedia bahan ajar yang berkualitas. Pendidik sebagai fasilitator yang mampu membuat maupun menyesuaikan berbagai bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Astrini, 2013: 19). Adanya bahan ajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat memudahkan peserta didik memahami materi yang disampaikan, hal ini disebabkan peserta didik telah mempersiapkan diri sebelumnya, sehingga bahan ajar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Riyani, 2012: 23). Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah modul.

Modul adalah sebuah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Setiyadi, Ismail dan Hamsu, 2017:104). Tujuan digunakan modul dalam pembelajaran adalah membuka kesempatan bagi peserta didik untuk

belajarmenurut kompetensi masing-masing. Pengembangan modul perlu dilakukan untuk membantu pendidik sebagai fasilitator agar memotivasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Nasution, 2015: 205). Keuntungan penggunaan modul bagi peserta didik adalah adanya umpan balik (*feedback*), tujuan belajar jelas, menimbulkan motivasi belajar, fleksibilitas belajar dan memungkinkan kerja sama (Sani, 2015: 185-186). Pembelajaran dengan menggunakan modul tidak hanya berfokus pada pendidik tetapi peserta didik dapat melakukan secara mandiri.

Mata kuliah perkembangan peserta didik ini untuk mempelajari konsep perkembangan secara umum dan hubungannya dengan perkembangan peserta didik, teori perkembangan, prinsip-prinsip perkembangan manusia, serta mempelajari perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral dengan implikasinya pada pendidikan disetiap periodisasi perkembangan manusia dari pranatal sampai lanjut usia. Materi yang ada di mata kuliah perkembangan peserta didik ini diantaranya adalah pertumbuhan dan perkembangan, perkembangan bayi (0-6 tahun), perkembangan masa usia sd, perkembangan masa usia SMP (remaja awal, perkembangan masa usia SMA (remaja akhir), perkembangan masa dewasa dan perkembangan masa usia pranikah.

Akan tetapi di dalam proposal penelitian ini saya hanya mengambil 4 pokok bahasan saja, yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan, teori dan fase-fase masa perkembangan, cara mempelajari tingkah laku peserta didik dan perkembangan anak usia dini. Alasan saya mengambil materi ini karna materi ini merupakan materi yang lebih dangkal dan sulit untuk dimengerti oleh peserta didik. Sehingga saya ingin membuat sebuah modul untuk lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi tersebut dengan adanya bahan ajar modul yang ada. Tujuan mata kuliah perkembangan peserta didik adalah supaya peserta didik bisa memahami makna perkembangan dan pertumbuhan, supaya peserta didik mampu memahami karakteristik dan tingkah laku peserta didik dan supaya peserta didik mengetahui karakteristik tahapan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan observasi selama kuliah di Universitas Pasir Pengaraian, saya melihat bahwa pendidik sudah pernah menggunakan modul pada saat proses

pembelajaran tetapi tidak berkelanjutan. Modul yang dibuat oleh pendidik sudah bagus akan tetapi saya ingin memodifikasi modul perkembangan peserta didik tersebut supaya lebih menarik. Dalam proses pembelajaran saya melihat kurangnya bahan ajar perkembangan peserta didik yang digunakan pada proses pembelajaran. Buku perkembangan peserta didik di perpustakaan masih sangat terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin memberikan solusi berupa pembuatan modul pada mata kuliah perkembangan peserta didik. Modul yang dikembangkan disusun dengan sistematis dan tersusun diharapkan dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara mandiri dan mempermudah peserta didik membaca materi.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan terdapat dalam materi yang dibuat pada modul. Materi yang akan dibuat dalam modul meliputi 4 pokok bahasan yaitu, pertumbuhan dan perkembangan, teori dan fase-fase masa perkembangan, cara mempelajari tingkah laku peserta didik dan perkembangan anak usia dini.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pengembangan modul perkembangan peserta didik Universitas Pasir Pengaraian layak digunakan untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester II FKIP Universitas Pasir Pengaraian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul perkembangan peserta didik untuk Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester II FKIP di Universitas Pasir Pengaraian.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, memberi kemudahan untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kreativitas belajar peserta didik.
2. Bagi pembaca, sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pengembangan modul pembelajaran.
3. Bagi peneliti, dapat menambah keterampilan peneliti dalam menyusun bahan ajar yang layak dan menarik bagi peserta didik, sehingga mempermudah peneliti ketika menjadi seorang pendidik nantinya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka perlu dijelaskan kata-kata istilah yang terdapat dalam judul diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran baik dari materi maupun metodenya.
2. Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar secara mandiri dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau muridnya (Sagala, 2014: 61). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan, pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik (Hardianto, 2012: 5-6).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari pendidik sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan pendidik mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Pane dan Muhammad, 2017:337).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014: 57). Tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Tujuan keterampilan kehidupan, yaitu keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotor.

- 2) Tujuan metodologis, berkenaan dengan cara-cara berfikir dan bertindak terhadap informasi, dan cara-cara mengetahui disiplin pembelajaran.
- 3) Tujuan isi, yang berkenaan dengan kemampuan siswa yang meliputi konsep, generalisasi, prinsip yang ada dalam daerah dan struktur pembelajaran tertentu (Hamalik, 2014: 79).

Mengembangkan keterampilan-keterampilan proses pembelajaran, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan sikap dan nilai (Trianto, 2015: 148).

2.2 Modul

Modul merupakan sebuah bahan ajar cetak yang digunakan oleh peserta didik untuk sumber belajar. Modul ini juga bertujuan untuk membuat peserta didik dapat belajar mandiri, dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja tanpa ada alat pendukung. Modul juga berperan dalam melatih peserta didik untuk belajar aktif serta dapat pula menunjang keefektifan pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Rahayu dan Sudarmin, 2015: 920).

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri. Dengan menggunakan modul, peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik, adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik dan mereka menjadi lebih bertanggung jawab atas segala tindakannya (Setyowati, Parmin dan Widiyatmoko, 2013: 246).

Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Selain itu modul juga merupakan suatu bahan ajar yang memberi pilihan dari

sejumlah besar topik dalam rangka suatu bidang studi atau disiplin bila dianggap bahwa peserta didik tidak mempunyai minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama (Nasution, 2013: 205).

Keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena memudahkan memperoleh informasi pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui pada modul yang mana telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil, dan bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester (Parmin dan Peniati, 2012: 9).

2.3 Materi Modul

2.3.1 Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kuantitatif dan yang terjadi pada aspek fisik. Contoh: munculnya gigi baru, semakin bertambahnya jumlah gigi, semakin bertambahnya tinggi badan. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan progresif yang bersifat kualitatif fungsional dan yang terjadi pada aspek fisik atau psikis. Contoh: munculnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berdiri dan berjalan, semakin meningkatnya kemampuan berpikir dan berimajinasi (Lestari, 2017: 1).

Persamaan pertumbuhan dengan perkembangan ialah bahwa keduanya merupakan proses perubahan progresif. Perbedaannya adalah: sifat perubahan pada pertumbuhan perubahan bersifat kuantitatif sedangkan pada perkembangan, perubahan bersifat kualitatif fungsional, aspek yang berubah, pada pertumbuhan yang berubah adalah aspek fisik, sedangkan pada perkembangan aspek fisik dan psikis (Lestari, 2017: 2).

2.3.2 Teori dan Fase-Fase Masa Perkembangan

Perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses-proses biologis, kognitif dan sosial. Proses-proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung pada keseluruhan siklus hidupnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan maka dilakukan pembagian

berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase *Sanctrook dan Yussen* membaginya atas lima yaitu:

1. Fase pra natal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran.
2. Fase bayi adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua.
3. Fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah.
4. Fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar.
5. Fase remaja adalah fase perkembangan yang merupakan transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 18 sampai 22 tahun (Lestari, 2017: 8-9).

2.3.3 Cara Mempelajari Tingkah Laku Peserta Didik

Dari sudut biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Secara umum perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara, diantaranya dengan memperhatikan, menghayati, menerangkan apa yang terjadi dalam proses kejiwaan. Akan tetapi tidak ada cara tertentu untuk digunakan dalam semua keadaan karena proses kejiwaan itu sendiri itu tidak pernah sama. Sewaktu-waktu anak dapat berubah sehingga tidak mungkin membagi-baginya, apalagi hendak memasukkan kejiwaan itu kedalam golongan-golongan tertentu (Lestari, 2017: 11).

Cara yang dipergunakan untuk anak-anak ada persamaannya dengan cara yang dipergunakan untuk orang dewasa. Penyelidikan terhadap anak-anak harus

lebih hati-hati dilakukan karena adanya perbedaan antara kewajiban anak dengan kewajiban orang dewasa (Lestari, 2017: 11). Tingkah laku dapat dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, dalam psikologi dijelaskan beberapa cara pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *neurobiologis*

Pendekatan ini mencoba menjelaskan hubungan antara perilaku yang dapat diamati dan kejadian-kejadian mental (seperti pikiran dan emosi) menjadi proses biologis. Penemuan-penemuan penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara aktivitas otak dengan perilaku dan dengan pengalaman.

2. Pendekatan perilaku (*Behaviorisme*)

Menurut pendekatan perilaku, pada dasarnya tingkah laku adalah respon ataustimulus yang datang. *Behaviorisme* percaya bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses belajar, manusia belajar dari lingkungannya dan dari hasil belajar itulah manusia berperilaku.

3. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental, dimana individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Pendekatan kognitif adalah pendekatan yang menanggapi keresahan orang ketika *behaviorisme* tidak mampu menjawab mengapa ada orang yang berperilaku berbeda dari lingkungannya, yakni anak memiliki motif pribadinya sendiri.

4. Pendekatan *psikoanalisis*

Pendekatan *psikoanalisis* dikembangkan oleh Sigmund Freud. Ia meyakini bahwa kehidupan individu sebagian besar dikuasai oleh alam bawah sadar. Hal terpenting dari pendekatan *psikoanalisis* adalah bahwa tindakan manusia mempunyai sebab. Hal terpenting dari pendekatan *psikoanalisis* adalah bahwa tindakan manusia mempunyai sebab.

5. Pendekatan *fenomenologi*

Pendekatan *fenomenologi* ini lebih memperhatikan pada pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan

individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

6. Pendekatan *Humanistik*

Pendekatan ini berpendapat manusia bukan hanya sekedar wayang, yang sibuk mencari identitas, namun manusia juga berupaya mencari makna, baik makna kehidupannya, makna kehadirannya di lingkungan, serta apa yang dapat diberikannya kepada lingkungan. Jadi, pendekatan ini menilai manusia tidak digerakan oleh kekuatan luar yang tidak dapat di kontrolnya, tetapi manusia adalah pemeran yang mampu mengontrol nasib sendiri dan mampu mengubah dunia di sekelilingnya (Lestari, 2017: 15-17).

2.3.4 Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *Golden Age*. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri (Lestari, 2017: 18).

Karakteristik umum anak usia dini:

1. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
2. *Egosentris*, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
5. *Eksploratif* dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
6. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak tertutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.

8. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
9. Daya perhatian yang pendek
10. Bergairah untuk belajar.
11. Semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Fase perkembangan anak usia dini :

1. Perkembangan kemampuan fisik

Pada dua tahun pertama dari kehidupan bayi dan anak mencapai perkembangan fisik yang lebih pesat dari pada periode masa kanak-kanak yang lain. Pada ulang tahun yang pertama mereka meningkatkan berat badannya dan memperoleh keterampilan mobilitas yang meliputi merangkak, berdiri, dan berjalan. Selama tahun kedua, mereka berlatih dan menghaluskan keterampilan mobilitas. Perkembangan motorik berlangsung melalui perkembangan *proximodistal* (perkembangan dari pusat badan ke arah jari-jemari tangan) dan melalui perkembangan *cephalocaudal* (perkembangan dari bagian atas badan turun ke kaki). Pada usia lima bulan mereka dapat meraih mainan. Perkembangan motorik kasar dan halus dikendalikan oleh kematangan dan stimulasi biologis serta kesempatan aktivitas fisik. Tumbuh gigi dimulai usia tujuh bulan dan tumbuh lengkap pada usia tiga tahun. Pengendalian buang air kecil dan buang air besar belum dicapai anak sampai usia dua setengah atau tiga tahun (Lestari, 2017: 19).

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif ini berkaitan dengan daya ingat, kemampuan menganalisa maupun kemampuannya memecahkan masalah. Anak usia dini adalah peneliti kecil, mereka aktif melakukan percobaan dan menganalisa apa yang ada di sekelilingnya. Disini dukungan lingkungan untuk menunjang perkembangan kognitif anak sangat diperlukan. Interaksi yang sehat antara anak dan lingkungan dapat mengoptimalkan perkembangan kognitifnya (Lestari, 2017: 20).

3. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual anak bisa kita kembangkan dengan musik. Memperdengarkan musik klasik pada anak sejak usia dini bahkan dari masa kandungan akan membantu anak mengembangkan kognitifitasnya. Telah banyak ilmuwan yang mengadakan penelitian mengenai hal ini dan dari penelitian, musik klasik memang bisa merangsang intelektual anak dari usia dini. Selanjutnya, perkembangan intelektual anak juga mengarahkan anak untuk menirukan hal-hal disekitarnya. Oleh karena itu, berperilaku yang baik di depan anak akan membuat anak juga meniru perilaku kita (Lestari, 2017: 20).

4. Perkembangan Bahasa

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi sering kali dengan menggunakan bahasa tubuh dapat memenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang di mengerti oleh orang dewasa apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara (Lestari, 2017: 21).

5. Perkembangan Sosial dan Emosi

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Perkembangan sosial anak adalah suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma atau aturan dalam lingkungan kehidupan anak. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dalam lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Perkembangan sosioal emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang

proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Lestari, 2017: 21).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) model *Borg* dan *Gall* yang dimodifikasi. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2013:297).

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2020 sampai dengan Januari 2021. Tempat penelitian di Prodi Biologi FKIP Universitas Pasir Pengaraian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Semester IIFKIP Universitas Pasir Pengaraian. Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester II Prodi Biologi. Uji coba perorangan dilakukan oleh 10 orang mahasiswa, uji coba kelompok kecil dilakukan oleh 20 orang mahasiswa dan uji coba lapangan dilakukan oleh 39 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*.

3.4 Prosedur Penelitian

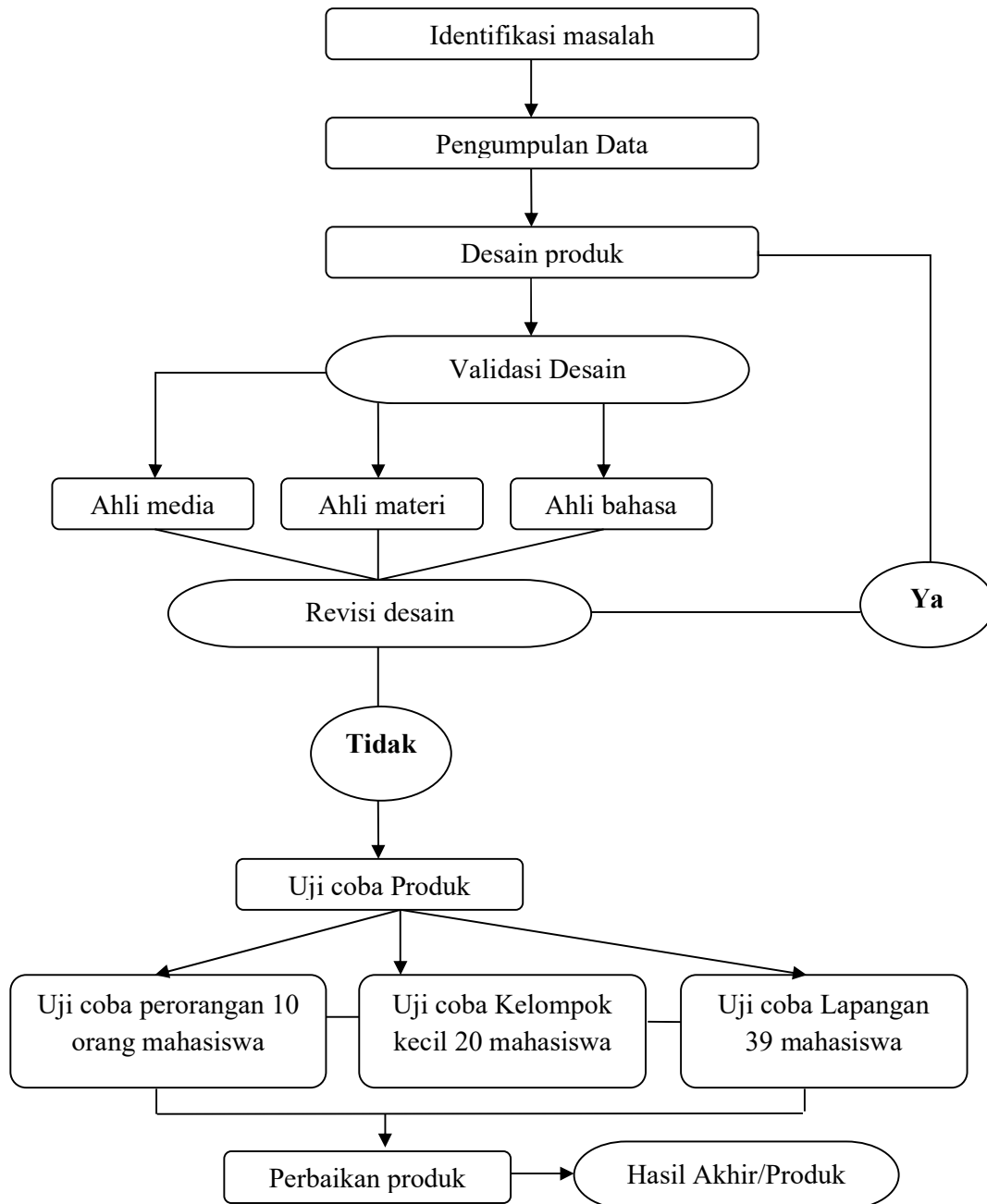
Prosedur pengembangan pada penelitian ini dengan menggunakan acuan pengembangan *Borg* dan *Gall* (Sugiyono, 2013: 298) yang dimodifikasi. Adapun prosedur pengembangannya:

1. Identifikasi masalah, pertama melakukan survei pendahuluan untuk mengumpulkan informasi serta mengobservasi permasalahan yang dijumpai di tempat pendidikan mengenai bahan ajar yang digunakan.
2. Pengumpulan data, informasi yang didapat di tempat pendidikan baik melalui observasi dan wawancara, kemudian digunakan sebagai bahan untuk

perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

3. Desain produk, dilakukan dengan mencari bahan-bahan atau sumber yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan.
4. Validasi desain, dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan ahli bahasa untuk menguji kelayakan bahan ajar dan revisi produk sebelum dilakukan uji coba terhadap peserta didik. Validasi ahli dilakukan dengan menggunakan lembar validasi kelayakan bahan ajar.
5. Revisi pertama, berupa masukan serta saran-saran dari hasil validasi ahli.
6. Uji coba perorangan yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa dengan berdasarkan undian yang telah di dapat oleh mahasiswa dalam kelas sampel.
7. Revisi kedua, terhadap produk dari hasil uji coba perorangan apabila ditemukan saran perbaikan produk.
8. Uji coba kelompok kecil yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa berdasarkan undian yang telah di dapat oleh mahasiswa dalam kelas sampel.
9. Revisi ketiga terhadap produk dari hasil uji coba kelompok kecil apabila ditemukan saran perbaikan produk.
10. Uji coba lapangan yang dilakukan terhadap 39 orang mahasiswa yang ada di dalam kelas sampel.
11. Revisi keempat terhadap produk dari hasil uji coba lapangan apabila ditemukan saran perbaikan produk.
12. Hasil akhir, merupakan produk media pembelajaran yang telah direvisi sesuai dengan masukan serta saran-saran dari tim ahli dan peserta didik.

Langkah-langkah pengembangan modul perkembangan peserta didik dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan model *Borg* dan *Gall* (Modifikasi dari: Sugiyono 2013: 298).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Lembar yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai produk yang dikembangkan berupa Bahan ajar pada materi perkembangan peserta didik mahasiswa semester II Universitas Pasir Pengaraian dibagi menjadi tiga, yaitu (a) Lembar validasi oleh tim ahli bahasa oleh Ibu Rina Arirohma M.Pd, (b) Lembar validasi oleh tim ahli Materi pembelajaran oleh Ibu Masdi Janiarli, SST., M.Kes. (c) Lembar validasi oleh tim ahli media oleh Bapak Annajmi M.Pd dan Bapak Jismi Mubarak, M.Si.

Lembar angket dari ahli materi digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas tujuan pembelajaran. Sedangkan Lembar angket dari ahli modul digunakan untuk memperoleh data tentang kualitas kelayakan modul bahan ajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode validasi berdasarkan lembar kelayakan modul yang digunakan oleh para ahli media, validasi berdasarkan lembar kelayakan materi yang digunakan oleh ahli materi dan metode angket berdasarkan lembar respon peserta didik dan pendidik.

3.6 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui validasi ahli materi, ahli media dan angket penilaian peserta didik. Data yang dikumpulkan mengenai kualitas bahan ajar perkembangan peserta didik. Instrument penelitian ini dibuat dalam bentuk *skala likert* yang telah diberi skor, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria jawaban item instrument uji coba produk dengan jenis *skala likert* beserta skornya.

No	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	1

Sumber: Modifikasi Riduwan (2012: 87).

Kemudian data dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu, menghitung persentase indikator untuk setiap kategori pada bahan ajar yang akan dikembangkan.

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Jumlah indikator per kateori}}{\text{Jumlah indikator per kategori}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, dihasilkan angka dalam bentuk persentasi (%). Klasifikasi skortersebut selanjutnya diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentasi, kemudian ditafsirkan dengan kalimat bersifat kualitatif yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria persentase indikator bahan ajar perkembangan peserta didik untuk mahasiswa semester II Prodi Biologi.

No	Jawaban	Skor
1	Sangat layak	86%-100%
2	Layak	46%-85%
3	Kurang layak	26%-45%
4	Tidak layak	0%-25%

Sumber: Modifikasi Riduwan (2012: 87-89).